

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan dan Tradisi

1. Pengertian Kebudayaan dan Tradisi

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, pengetahuan, serta pola perilaku yang berkembang dan diwariskan dalam kehidupan suatu masyarakat dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan hasil karya manusia yang bersifat fisik atau material, tetapi juga meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial yang membentuk cara berpikir serta bertindak individu dalam lingkungan sosialnya.⁴ Melalui kebudayaan, manusia belajar memahami identitas diri, menjalin relasi sosial, serta menata kehidupan bersama secara teratur dan bermakna. Kebudayaan hadir sebagai pedoman hidup yang mengatur sikap, kebiasaan, dan tradisi yang diakui serta dipraktikkan oleh masyarakat tertentu.⁵ Dalam kehidupan sosial, kebudayaan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan pembentukan karakter anggota masyarakat. Keberadaan kebudayaan juga mencerminkan dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

⁴ Fitriani Salwiyah et al., "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat," *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025), 6.

⁵ Lalu Kamarudin, "Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur," *Berajah Journal* 1, no. 1 (2021), 43.

Budaya memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku sosial individu dalam suatu komunitas. Melalui budaya, masyarakat memperoleh pedoman mengenai nilai, norma, dan aturan yang mengatur hubungan antarindividu maupun hubungan dengan lingkungan sekitarnya.⁶ Budaya juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, budaya berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai moral dan etika dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya sehingga kelangsungan kehidupan sosial tetap terpelihara. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya juga membantu masyarakat memahami peran serta tanggung jawab sosial sesuai dengan norma dan tradisi yang berlaku.⁷ Budaya turut menciptakan keteraturan sosial karena memberikan batasan mengenai perilaku yang dianggap pantas atau tidak dalam masyarakat. Di tengah gelombang perkembangan zaman, budaya menjadi jembatan bagi masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan transformasi sosial tanpa harus kehilangan jati dirinya. Eksistensi budaya memungkinkan pelestarian nilai-nilai mulia sekaligus adaptasi diri terhadap dinamika kemajuan moderen.

⁶ Fitriani Salwiyah et al., "Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir dan Perilaku dalam Masyarakat," *Journal of Education and Culture* 5, no. 2 (2025), 3.

⁷ Saipul Annur dan Choirun Niswah, "Peran Adat dan Nilai dalam Budaya Melayu Berbasis Islam terhadap Pembentukan Identitas Sosial di Era Masyarakat Modern," *Jurnal Teori dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 4 (2025).

Tradisi merupakan salah satu elemen kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mengandung berbagai nilai sosial serta spiritual yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Melalui tradisi, masyarakat mempertahankan kebiasaan, kepercayaan, dan praktik kehidupan yang telah dibangun oleh para leluhur sebagai bentuk kesinambungan sejarah dan identitas komunitas.⁸ Tradisi tidak hanya berperan sebagai aktifitas seremonial, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dalam pelaksanaannya, tradisi kerap kali mengandung makna spiritual yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam di sekitarnya. Nilai tersebut membentuk kesadaran moral masyarakat dalam menjalani kehidupan secara harmonis dan beretika.⁹ Tradisi juga berperan sebagai media pendidikan informal yang mengajarkan generasi muda mengenai norma dan nilai kehidupan yang dihargai dalam masyarakat. Keberadaan tradisi membantu menjaga keseimbangan antara aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan bersama.¹⁰ Meskipun menghadapi perubahan zaman, tradisi tetap memiliki

⁸ Haekal Aminudin, Heri Kurnia, dan Afni Apriliani, "Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (2023), 14.

⁹ Muhammad Nazri Rawi, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat Siluluton pada Masyarakat di Desa Pasar Lama Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan (Disertasi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024).

¹⁰ Dwiwana Habsary, Nabilla Kurnia Adzan, dan Afrizal Yudha Setiawan, "Tradisi Nanjar sebagai Media Pendidikan Karakter dan Penguatan Identitas Budaya Lampung di Kabupaten Lampung Utara," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 4, no. 3 (2025), 447.

relevansi selama nilai yang terkandung di dalamnya dipahami secara mendalam

2. Fungsi Budaya dan Tradisi dalam Masyarakat

Fungsi budaya dan tradisi dalam masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Budaya dan tradisi berperan sebagai sistem nilai yang mengatur cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui budaya, manusia belajar tentang identitas, norma, serta makna hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi menjadi sarana konkret dari budaya itu sendiri, karena di dalamnya terkandung praktik-praktik hidup yang terus diulang dan dipelihara. Dengan demikian, budaya dan tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga menjadi fondasi yang menjaga keteraturan sosial dan kesinambungan kehidupan masyarakat.

Budaya dan tradisi memiliki peran penting sebagai alat pemersatu dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga individu tidak hidup secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari komunitas. Dalam konteks ini, budaya juga berperan sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku manusia agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, di sisi lain, budaya dan tradisi juga dapat menjadi tantangan ketika nilai-nilai yang diwariskan sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh

sebab itu, diperlukan sikap kritis untuk menilai mana tradisi yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu diperbaharui.

Dalam perspektif Alkitab, budaya dan tradisi tidak sepenuhnya ditolak, tetapi harus ditempatkan secara tepat di bawah kehendak Allah. Misalnya, dalam Markus 7:8, Yesus mengkritik orang-orang yang lebih mengutamakan tradisi manusia daripada perintah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat kehilangan maknanya jika tidak lagi berakar pada kebenaran ilahi. Di sisi lain, Alkitab juga mengakui pentingnya warisan nilai, seperti dalam Ulangan 6: 6-7 yang menekankan bahwa ajaran Tuhan harus diajarkan terus-menerus kepada generasi berikutnya.¹¹ Dengan demikian, budaya dan tradisi dapat menjadi sarana untuk meneruskan iman, asalkan tetap selaras dengan firman Tuhan.

Budaya dan tradisi dapat dipahami sebagai sarana penting dalam membentuk karakter dan identitas spiritual seseorang dalam kehidupan iman.¹² Sejak awal, manusia bertumbuh dalam lingkungan budaya yang menanamkan nilai-nilai dasar yang memengaruhi cara ia memahami dan menghidupi imannya. Dalam kekristenan, budaya lokal menjadi wadah konkret untuk mengekspresikan iman secara kontekstual, sehingga iman tidak hanya bersaman, karena tidak semua unsur budaya sejalan dengan nilai yang bersifat teoritis, tetapi terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Evinta Hotmarlina and Maria A. S. Sondjaja, "Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022), 166.

¹² Rozzaqul Hasan, Tobroni, and Faridi, "Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial Budaya," *TAJ DID* 9, no. 1 (2025), 185, www.kaavpublications.org.

Diperlukan penyaringan dan transformasi agar iman tetap hidup, relevan, dan berakar pada kebenaran Tuhan. Budaya dan tradisi memiliki fungsi yang sangat strategis dalam membentuk kehidupan masyarakat, baik secara sosial maupun spiritual. Keduanya dapat menjadi kekuatan yang membangun ketika dipahami dan dijalankan secara bijaksana, tetapi juga dapat menjadi penghambat jika diterima tanpa refleksi. Dalam terang Alkitab, manusia dipanggil untuk tidak hanya mewarisi budaya, tetapi juga menilai dan memperbaruinya sesuai dengan kehendak Allah. Dengan sikap seperti ini, budaya dan tradisi tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga menjadi sarana yang hidup untuk menghadirkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan masa kini.

B. Hakikat Penghormatan

1. Pengertian

Penghormatan adalah salah satu nilai dasar dalam kehidupan manusia yang mencakup dimensi etis, sosial, dan teologis. Secara terminologis, penghormatan dapat dipahami sebagai sikap batin yang mengakui martabat, nilai, dan keberhargaan pihak lain, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan konkret seperti sikap hormat, ketaatan, pengakuan, dan pemeliharaan relasi.¹³ Penghormatan bukan sekadar tindakan simbolik, melainkan sebuah orientasi eksistensial yang

¹³ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 20.

menempatkan manusia dalam relasi yang benar maupun baik dengan sesama, dengan tradisi masa lalu, maupun dengan Allah sebagai sumber kehidupan. Dalam kerangka ini, penghormatan tidak hanya bersifat horizontal antar manusia, tetapi juga vertikal kepada Allah serta historis kepada leluhur.

Konteks keagamaan, khususnya dalam refleksi teologis yang diangkat oleh Alex Jebadu, penghormatan kepada leluhur tidak dapat dipisahkan dari keyakinan akan hidup setelah kematian. Praktik penghormatan kepada leluhur berakar pada iman bahwa manusia tidak berhenti eksistensinya saat kematian, melainkan tetap hadir dalam relasi spiritual dengan yang hidup.¹⁴ Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur bukanlah bentuk penyembahan berhala, melainkan ekspresi relasi yang berkelanjutan antara masa lalu dan masa kini. Di sini terlihat bahwa nilai penghormatan memiliki dimensi historis yang kuat, manusia tidak hidup dalam kegiatannya saja, tetapi berdiri di atas warisan generasi sebelumnya.

Kajian tentang ritus penghormatan, Alex Jebadu menegaskan bahwa ritus tidak sekadar tindakan seremonial, melainkan ekspresi simbolik yang mencerminkan relasi manusia dengan sesama, leluhur, dan Yang Ilahi. Oleh karena itu, ritus penghormatan tidak dapat dipahami hanya sebagai tradisi

¹⁴ Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Yang Meninggal* (Penerbit Ledalero: Maumere, 2018), 77.

turun-temurun, tetapi sebagai cara manusia memberi makna pada kehidupan dan keterhubungan spiritualnya. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah ritus penghormatan kepada leluhur, yang diwujudkan melalui upacara adat, doa, maupun persembahan tertentu. Dalam pandangan Jebadu, praktik ini bukanlah bentuk penyembahan, melainkan ungkapan penghargaan atas asal-usul kehidupan dan pengakuan akan peran leluhur dalam membentuk identitas serta keberlanjutan komunitas.¹⁵

Ritus penghormatan juga tampak dalam tindakan-tindakan simbolik sehari-hari, seperti membungkuk, mencium tangan, atau menggunakan bahasa yang santun, yang semuanya mengandung makna etis tentang pengakuan martabat sesama. Ritus ini juga hadir dalam berbagai tahap kehidupan dan kelahiran, pernikahan, hingga kematian sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan yang dipandang sakral.¹⁶ Lebih jauh, Jebadu menyoroti adanya ritus penghormatan terhadap alam, di mana manusia memandang alam sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.¹⁷ Dengan demikian, ritus penghormatan mencakup relasi yang luas dengan leluhur, sesama manusia, dan alam, yang semuanya menjadi sarana bagi manusia untuk

¹⁵ Ibid, 145.

¹⁶ Imaduddin Ardiansyah, *"Bentuk-Bentuk Penghormatan Masyarakat Jepang Terhadap Kami Yang Tercermin Dalam Anime Mushishi Zoku Shou Season 1 Dan 2 Karya Sutradara Hiroshi Nagahama"* (Universitas Brawijaya Malang, 2017), 21.

¹⁷ Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Yang Meninggal*, 57.

mengungkapkan nilai, iman, dan cara pandangnya terhadap kehidupan secara utuh.

Penghormatan merupakan suatu sikap batin yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menghargai keberadaan, martabat, serta nilai yang melekat pada diri orang lain, diri sendiri, maupun realitas yang dianggap memiliki makna. Penghormatan sering dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap nilai intrinsik seseorang atau sesuatu, yang mendorong individu untuk bersikap sopan, tidak merendahkan, serta memberi tempat yang layak dalam relasi sosial. Istilah ini tidak hanya berkaitan dengan etika sosial semata, tetapi juga meliputi aspek moral dan spiritual, di mana penghormatan menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang harmonis dan beradab.

Penghormatan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui proses pengetahuan dan pengalaman. Seseorang belajar tentang penghormatan melalui interaksi sosial, pendidikan, nilai budaya, serta refleksi pribadi. Artinya, pemahaman tentang siapa yang harus dihormati dan bagaimana cara menghormati sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan sistem nilai yang dianut. Dalam hal ini, penghormatan menjadi hasil dari kesadaran yang berkembang bukan sekadar kebiasaan, tetapi pilihan yang didasarkan pada pemahaman akan nilai kemanusiaan.¹⁸ Menariknya,

¹⁸ Khatiba Hermaya Putri Azzahra, "Implementasi Budaya Jabat Tangan Dalam Pembentukan Sikap Hormat Siswa," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan*

semakin seseorang mampu melihat orang lain sebagai subjek yang bermakna, bukan objek, maka semakin dalam pula kualitas penghormatannya.

Penghormatan berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Penghormatan mengandaikan bahwa setiap individu memiliki nilai yang tidak dapat direduksi hanya pada fungsi atau perannya. Dengan kata lain, penghormatan berakar pada pengakuan bahwa manusia adalah “ada” yang layak dihargai, terlepas dari latar belakang, status, atau perbedaan yang dimiliki. Dalam perspektif ini, penghormatan bukan sekadar tindakan etis, tetapi sebuah sikap eksistensial yang menegaskan relasi antar manusia sebagai relasi yang setara dan bermakna.¹⁹

Jika dicermati lebih dalam, penghormatan sebenarnya menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan bersama. Tanpa penghormatan, relasi mudah bergeser menjadi dominasi atau bahkan penindasan. Sebaliknya, ketika penghormatan hadir secara sadar, ia membuka ruang bagi dialog, empati, dan pengakuan yang tulus terhadap

sesama mau pun kepada leluhur.²⁰ Dengan demikian, penghormatan tidak hanya penting untuk dipahami, tetapi juga untuk terus dilatih dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Penghormatan bukan hanya konsep normatif, tetapi sebuah praksis hidup yang menuntut refleksi dan tindakan. Ditengah perubahan dunia yang terus berlangsung, penghormatan berperan sebagai penghubung yang menyatukan masa lalu, masa kini, dan masa depan.²¹ Nilai penghormatan mengajarkan manusia untuk tidak melupakan akar, tetap setia pada iman, dan hidup dalam relasi yang benar dengan sesama. Dengan demikian, nilai penghormatan bukan hanya relevan, tetapi juga esensial dalam membangun kehidupan yang bermakna dan beriman.

2. Penghormatan Dalam Perspektif Alkitab

Kehidupan manusia, penghormatan sering kali dipahami secara sederhana sebagai sikap sopan santun atau tata krama dalam pergaulan. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, penghormatan sebenarnya memiliki arti lebih luas dan mendalam, terutama ketika dilihat dari perspektif iman Kristen. Di tengah realitas sosial yang kerap diwarnai oleh sikap individualisme, persaingan, bahkan merosotnya etika dalam relasi antarmanusia, pembahasan tentang penghormatan menjadi semakin relevan.

²⁰ Ayub Warjianto and Fibry Jati Nugroho, "Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kuningan," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020), 161.

²¹ Torang Sirega, *Integrasi Etnomatematika Dengan Kearifan Budaya Lokal* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025), 65.

Alkitab memberikan dasar yang kokoh untuk memahami penghormatan secara utuh. Alkitab tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia harus bersikap satu sama lain, tetapi juga mengaitkannya dengan relasi manusia dengan Allah.²² Oleh karena itu, penghormatan dalam perspektif Alkitab tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual yang melandasinya. Dengan memahami landasan ini, penghormatan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban sosial semata, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan iman yang nyata dan relevan dalam setiap aspek kehidupan manusia.²³

Penghormatan merupakan nilai fundamental yang berakar pada relasi manusia dengan Allah dan sesamanya, yang dalam Alkitab tidak hanya dimaknai sebagai sikap sopan atau tata krama sosial, tetapi sebagai wujud kesadaran iman akan martabat setiap pribadi sebagai ciptaan Allah, hal ini ditegaskan dalam perintah untuk mengasihi Allah dan sesama (Matius 22:37-39) yang menunjukkan bahwa penghormatan lahir dari kasih yang sejati.

Dalam kerangka ini, penghormatan kepada leluhur dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi iman yang menghargai karya Allah dalam sejarah kehidupan manusia, karena melalui merekalah kehidupan, nilai, dan

²² Aben Tuke Banamtuan and Aprianus Lendrik Moimau, "Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024), 72.

²³ Ona Sastri et al., "Makna Horas Dalam Konteks Agama Katolik: Studi Tentang Relevansi Dan Aplikasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Borneo Reviem: Jurnal Lintas Agama dan Budaya* 4, no. 1 (2025), 66.

identitas diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga penghormatan tersebut bukan sekadar tradisi budaya, melainkan kesadaran akan keterhubungan dengan karya Allah dalam sejarah keluarga dan komunitas, namun tetap harus dipahami secara tepat dalam terang iman Kristen, yaitu bukan sebagai tindakan memuja atau menempatkan leluhur setara dengan Allah, melainkan sebagai sikap mengingat, menghargai, dan meneruskan nilai-nilai kehidupan yang baik, yang diwujudkan melalui hidup yang mencerminkan kasih, menjaga nilai kebaikan, serta merawat tradisi yang selaras dengan kehendak Allah, sehingga penghormatan tetap menjadi respons iman yang benar tanpa menggeser Allah sebagai pusat dan sumber kehidupan.²⁴

Perjanjian Lama, khususnya Keluaran 20:12, penghormatan kepada ayah dan ibu berakar pada ketaatan kepada Allah dan pengakuan terhadap otoritas yang telah Ia tetapkan dalam kehidupan manusia. Ketika dikaitkan dengan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal, maknanya tetap berada dalam kerangka menghargai asal-usul kehidupan dan warisan iman, bukan sebagai bentuk penyembahan. Leluhur dipahami sebagai bagian dari sejarah karya Allah dalam keluarga dan umat-Nya, sehingga mengingat mereka berarti mengakui kesinambungan iman dan kehidupan

²⁴ Ikhlusul Amri Tamher, *“Penanaman Nilai ‘Satu Tungku Tiga Batu’ Warisan Leluhur Adat Dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat Di Kabupaten Fakfak”* (Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 2021).

dari generasi ke generasi.²⁵ Oleh karena itu, penghormatan kepada orang yang telah meninggal diwujudkan melalui sikap mengingat, menghargai, dan meneruskan nilai-nilai kebaikan, sambil tetap menempatkan Allah sebagai satu-satunya sumber kehidupan dan berkat.

Penghormatan dalam Alkitab juga mencakup sikap terhadap sesama manusia tanpa memandang status sosial. Imamat 19:32, misalnya, mengajarkan untuk menghormati orang tua dan menghargai mereka yang lebih tua. Ini menunjukkan bahwa penghormatan bukan hanya kewajiban personal, tetapi juga bagian dari kehidupan komunitas yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, penghormatan menjadi dasar bagi terciptanya relasi sosial yang harmonis dan saling membangun, bukan relasi yang didominasi oleh kepentingan diri.

Perjanjian Baru, ajaran tentang penghormatan diperdalam melalui teladan Yesus Kristus yang menghargai semua orang tanpa memandang status sosial, termasuk mereka yang dipinggirkan, sehingga menunjukkan bahwa penghormatan bukanlah sikap yang selektif, melainkan tindakan kasih yang melampaui batas-batas sosial. Dalam konteks penghormatan kepada leluhur, prinsip ini menegaskan bahwa penghormatan tidak terletak pada praktik-praktik lahiriah semata, tetapi pada sikap hati yang benar dalam menghargai kehidupan dan warisan yang telah diberikan oleh

²⁵ Renee Rahadiyan, "Leluhur Dan Dasa Titah: Mengenang Dan Menghayati Eksistensi Leluhur" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

generasi sebelumnya. Seperti dalam (Keluaran 13:19) Musa membawa tulang-tulang Yusuf, sebab tadinya Yusuf telah menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh “Allah tentu mengindakan kamu, maka kamu akan membawa tulang-tulangku dari sini.” Pernyataan ini mencerminkan nilai penghormatan kepada leluhur sebagai bentuk pemenuhan janji, bukan sekedar ritual melainkan ketaatan kepada Tuhan melalui penghargaan kepada leluhurnya.²⁶ Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur tetap penting, tetapi harus ditempatkan dalam terang iman yang benar, yaitu sebagai ungkapan kasih dan penghargaan tanpa menggeser komitmen utama kepada Allah.

Ajaran Rasul Paulus dalam Roma 12:10 menekankan bahwa penghormatan merupakan sikap proaktif dalam kehidupan jemaat, di mana setiap orang dipanggil untuk saling mendahului dalam memberi hormat, bukan menunggu untuk dihargai. Dalam konteks penghormatan kepada leluhur, prinsip ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk secara sadar mengingat dan menghargai mereka yang telah lebih dahulu hidup, sebagai bagian dari warisan iman dan kehidupan yang kita terima. Penghormatan tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk pemujaan, tetapi dalam sikap menghargai, menjaga nama baik keluarga, serta meneruskan nilai-nilai

²⁶ Deky Hidnas Yan Nggadas, “Biarlah Orang Mati Menguburkan Orang Mati Investigasi Latar Kultural Matius 8:21-22/Lukas 9:59-60,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (December 20, 2019), 24, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/19>.

kebaikan yang telah diwariskan.²⁷ Dengan demikian, penghormatan kepada leluhur menjadi ekspresi iman yang dewasa, karena dilakukan dengan kesadaran aktif sebagai bentuk kasih dan penghargaan, sekaligus tetap menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan.

Pada akhirnya, penghormatan dalam perspektif Alkitab bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi sikap hati yang berakar pada iman kepada Allah. Penghormatan mencakup dua dimensi hubungan yakni hubungan vertikal yang terjalin dengan Tuhan dan hubungan horizontal yang ada di antara sesama manusia. Ketika seseorang sungguh memahami bahwa setiap manusia adalah gambar Allah (Kejadian 1:27), maka penghormatan tidak lagi menjadi beban moral, melainkan panggilan hidup. Dalam konteks ini, penghormatan menjadi cerminan karakter Kristiani yang autentik bukan sekadar formalitas, tetapi ekspresi nyata dari iman dan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan iman, melainkan sebagai ruang pembentukan nilai yang mengarahkan manusia pada relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan tradisi hidupnya.²⁸ Dalam kerangka

²⁷ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pedagogis Imitatio Paulus* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024), 35.

²⁸ Boy Anto Ando Silitonga, *Internisasi Nilai-Nilai Tradisi Jawa Slamet Dalam Pendidikan Agama Kristen*, vol. 32 (Bandung: Widina Media Utama, 2021), 2.

ini, nilai penghormatan menjadi salah satu dimensi esensial yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan PAK. Penghormatan tidak sekadar dipahami sebagai sikap sopan atau etika sosial, tetapi sebagai kesadaran teologis bahwa setiap relasi manusia memiliki dasar ilahi. PAK perlu diarahkan bukan hanya pada pemahaman doktrinal, tetapi pada pembentukan kesadaran bahwa menghormati berarti mengakui keberhargaan pihak lain sebagai ciptaan Allah.

Secara konseptual, nilai penghormatan dalam PAK berakar pada relasi vertikal antara manusia dengan Allah. Penghormatan kepada Allah menjadi fondasi utama yang membentuk seluruh orientasi hidup manusia. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak sekadar diajak mengenal Allah secara kognitif, melainkan diarahkan untuk menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan yang patut dihormati melalui ketaatan, kesetiaan, dan tanggung jawab moral.²⁹ Dari sini terlihat bahwa penghormatan bukan sekadar tindakan eksternal, melainkan respons iman yang lahir dari pengenalan akan Allah. Tanpa dasar ini, penghormatan mudah tereduksi menjadi formalitas yang kehilangan makna spiritualnya.

Nilai penghormatan dalam PAK juga diwujudkan dalam relasi horizontal, yaitu penghormatan kepada sesama. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara pandang

²⁹ Yusak Noven Susanto, "Dasar Evaluasi Pembelajaran Dalam Alkitab Sebagai Fondasi Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Kristen," *Metanonia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2025), 1- 2.

peserta didik agar mereka menghargai sesama sebagai makhluk manusia yang memiliki martabat. Dalam hal ini, penghormatan bukan hanya sekadar menghargai perbedaan, melainkan juga mengakui keberadaan orang lain sebagai bagian dari rencana Allah. Sikap saling menghormati menjadi indikator konkret dari keberhasilan pembelajaran iman, karena iman yang sejati selalu terwujud dalam relasi yang membangun, bukan merendahkan. PAK harus mampu mengintegrasikan nilai kasih dan penghormatan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³⁰

Selain relasi dengan Allah dan sesama, PAK juga perlu membimbing peserta didik untuk menghargai orang tua dan leluhur sebagai bagian dari identitas iman dan budaya. Dalam konteks ini, penghormatan tidak hanya dipandang sebagai wujud ketaatan, melainkan juga pengakuan terhadap peran generasi terdahulu dalam membentuk kehidupan masa kini. Pendidikan Agama Kristen menjadi ruang refleksi untuk menempatkan tradisi dan warisan budaya secara kritis dan teologis, sehingga penghormatan kepada leluhur tidak jatuh pada praktik yang bertentangan dengan iman, tetapi justru memperkaya pemahaman tentang keberlanjutan hidup dan karya Allah dalam sejarah manusia.³¹ Di sinilah PAK berfungsi sebagai jembatan antara iman dan budaya, antara ajaran Alkitab dan realitas kontekstual.

³⁰ Kezia Almanda et al., "Integrasi Nilai-Nilai PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dalam Kehidupan Masyarakat Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 1, no. 4 (2024), 14.

³¹ Damaris Tonapa et al., "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025).

Dalam praktiknya, pembentukan nilai penghormatan dalam PAK tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman belajar yang holistik. Keteladanan guru, suasana pembelajaran, serta interaksi sosial di dalam kelas menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai ini. Peserta didik belajar menghormati tidak hanya melalui apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, PAK harus dirancang sebagai proses yang memungkinkan internalisasi nilai, bukan sekadar penguasaan konsep. Pendekatan ini menuntut adanya keseimbangan antara pengajaran, pembiasaan, dan refleksi yang berkelanjutan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter. Penghormatan membentuk sikap rendah hati, tanggung jawab, dan kesadaran etis dalam diri peserta didik. Individu yang memiliki nilai penghormatan yang kuat cenderung mampu membangun relasi yang sehat, menghindari konflik yang destruktif, serta menunjukkan integritas dalam tindakan.³² Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan kompleks, kemampuan untuk menghormati perbedaan menjadi sangat penting. Pendidikan Agama Kristen, bertanggung jawab membentuk pribadi yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu menjalani kehidupan harmonis di tengah keberagaman.

³² Dorlan Naibaho et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Kode Etik Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Dan Keteladanan Pendidik Kristen," *International Transformative Education and Humanities Journal* 32, no. 3 (2021), 167.

Nilai penghormatan dalam PAK dipahami sebagai Penghormatan kepada Allah, kepada sesama, dan kepada leluhur membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam kehidupan orang percaya. Pendidikan Agama Kristen yang efektif tidak sekadar menghasilkan peserta didik yang mengerti ajaran iman dari sisi pengetahuan, melainkan juga membentuk orang yang sungguh-sungguh menerapkan nilai penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, PAK merupakan proses transformasi yang lebih dari sekadar menambah ilmu pengetahuan, yaitu membangun karakter yang berlandaskan iman dan terwujud dalam perilaku yang penuh penghormatan.